

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tanaman jagung manis (*Zea mays L*) merupakan tanaman pangan yang mempunyai kandungan karbohidrat dan protein yang tinggi kedua setelah nasi. Tanaman ini mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dalam meningkatkan produksi pangan dalam Negeri. Hasil budidaya jagung manis masih tergolong rendah, beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain pemilihan varietas dan usaha tani yang kurang intensif (Marliah, A., Jumini, J., Jamilah, J., 2010). Upaya peningkatan hasil jagung manis dengan keterbatasan lahan yang ada dapat dilakukan dengan sistem tumpangsari (Karima, S.S., Nawawi, M., Herlina, N., 2013).

Tumpangsari (*intercropping*) adalah jenis pola tanam yang sering digunakan dalam proses budidaya dengan pemanfaatan lahan sempit yang bisa ditanami dua tanaman atau lebih (Marliah, A., Jumini, J., Jamilah, J., 2010). Pemanfaatan lingkungan (hara, air dan sinar matahari) sangat dibutuhkan dalam sistem tumpangsari agar hasil panen bisa maksimal (Handayani, T., Kusmana, K., Lukman, L., Hidayat, I.M., 2016). Tumpangsari mempunyai tujuan memperoleh hasil lebih dari satu kali panen dua jenis tanaman atau lebih yang ditanam pada lahan yang sama. Dalam proses tumpangsari dapat dilakukan antar tanaman semusim yang saling menguntungkan. Pemilihan jenis tanaman merupakan salah satu faktor utama untuk menentukan hasil dalam sistem tumpang sari, misalnya jagung manis dan kacang-kacangan. Salah satu

jenis tanaman yang dapat ditumpang sarikan dengan jagung manis adalah tanaman sayur kecipir.

Kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.) adalah jenis tanaman semusim yang tumbuh merambat. Minimnya minat masyarakat terhadap konsumsi kecipir menjadikan salah satu faktor berkurangnya budidaya kecipir. Selama ini masyarakat memanfaatkan lahan sempit atau pekarangan untuk menanam kecipir. Hal ini disebabkan lahan yang biasa digunakan untuk budidaya tanaman kecipir dialih fungsikan menjadi pemukiman dan industri masyarakat. Selain itu, adanya peralihan jenis tanaman yang mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi dari tanaman kecipir (Handayani, T., Kusmana, K., Lukman, L., Hidayat, I.M., 2016).

Upaya peningkatan hasil tanaman agar tumbuh maksimal, perlu mempertimbangkan kondisi kesuburan tanah yang ada. Kesuburan tanah di lahendapat ditingkatkan dengan menambahkan pupuk **Phonksa Plus** agar nutrisi tanaman tetap terpenuhi. Oleh karena itu, dalam penelitian monokultur jagung, monokultur kecipir dan tumpang sari baur dengan menggunakan pupuk Phonksa Plus sebagai peningkatan nutrisi tanah yang hilang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Apakah ada perbedaan nyata perlakuan model tanam terhadap pertumbuhan dan hasil jagung manis (*Zea mays* L.) dan kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.)?
- 1.2.2 Apakah adaperbedaan nyata perlakuan dosis pupuk Phonska Plus terhadap pertumbuhan dan hasil jagung manis (*Zea mays* L.) dan kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.)?
- 1.2.3 Apakah terdapat interaksi nyata model tanam dan Phonska Plus terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung manis (*Zea mays* L.) dan kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.).

## **1.3 Tujuan**

- 1.3.1 Untuk mengetahui perbedaan nyata model tanam terhadap pertumbuhan dan hasil jagung manis (*Zea mays* L.) dan kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.).
- 1.3.2 Untuk mengetahui perbedaan nyata pemberian dosis pupuk Phonska Plus terhadap pertumbuhan dan hasil jagung manis (*Zea mays* L.) dan kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.).
- 1.3.3 Untuk mengetahui interaksi nyata model tanam dan pemberian dosis pupuk Phonska Plus terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung manis (*Zea mays* L.) dan kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.).

## **1.4 Hipotesis**

1.4.1 Model tanam dan pupuk Phonska Plus menunjukkan interaksi nyata terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung manis (*Zea mays* L.) dan kecipir (*Psophocarpus tetragonolobus* L.).